

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah objek yang tidak pernah habis-habisnya dikaji dan diteliti. Al-Qur'an sangat menarik untuk dikaji, baik oleh orang Islam sendiri maupun oleh non Islam, sejak dulu sampai sekarang. Para pengkaji al-Qur'an telah mencoba meneliti baik dari segi teks maupun dari segi penjelasan atau tafsir. Bahkan sampai detik ini, mengkaji al-Qur'an masih menjadi hal terpenting dan yang utama dalam upaya mempelajari dan menghayati agama Islam. Tentunya, berbagai model kajian pun sangat berperan dalam mendapatkan hasil dan tujuan yang optimal.

Rasulullah Saw dalam sebuah hadis bersabda tentang pahala membaca al-Qur'an. Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi (w. 279 H) dalam *Sunan At-Tirmidzi*, yang matannya menjelaskan bahwa barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya satu pahala kebaikan yang kemudian akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, kemudian Nabi menjelaskan bahwa *alif lam mim* bukan merupakan satu huruf, akan tetapi *alif* satu huruf *lam* satu huruf dan *mim* satu huruf".¹

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan semangat membaca al-Qur'an, salah satunya yaitu mendatangi majelis khataman al-Qur'an, dapat memotivasi untuk istiqomah dalam membaca al-Qur'an setiap hari.

¹ Al Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidzî* (Beirut: Dâr Ihyâ al Turâts Al 'Arabî: Tth), Tema "Fadâil al Qur'ân", Bab "Man Qara'a Min al Qur'ân", hadits No. 3075, Juz IV, 248.

Khataman al-Qur'an adalah kegiatan membaca al-Qur'an yang dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Naas. Dalam majelis khataman al-Qur'an biasanya dalam praktiknya ada dua cara. *Pertama*, dilakukan secara berurutan, yakni dimulai dari juz 1 hingga juz 30. Pembacaanya dilakukan oleh dilakukan oleh satu orang dan disimak oleh jam'ah lainnya, disebut juga dengan semaan pembacaanya dilakukan secara bergantian hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama.²

Kedua, dilakukan dengan serentak dalam waktu bersamaan, yakni 30 juz yang dibagi sesuai dengan jumlah peserta. Ada yang menyebut dengan khotmil barqi (khataman kilat). Bila dalam satu majelis jumlah pesertanya 30, maka setiap orang mendapatkan kesempatan membaca satu juz. Bila lebih dari 30 orang, maka kemungkinan dapat khatam dua kali atau lebih atau jika ada peserta yang kurang mampu dalam membaca al-Qur'an, maka bagian juz miliknya dapat dibantu peserta lainnya. Khataman al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara bil ghoib yakni berupa hafalan atau dengan bin nadhor, membaca al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung.³

Adapun hadis yang menyinggung tentang anjuran untuk mengkhatamkan al-Qur'an terketip dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Thabrani dan Ibnu Abi Syaibah dari Mujahid, dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa apabila dikhatamkan al-Qur'an, maka turunlah rahmat

² Zaenab Lailatul Badriyah, *Praktik Khataman Al-Qur'an Di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 16.

³ Badriyah, *Praktik Khataman Al-Qur'an Di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 17.

Allah. Hadis menurut ad-Darimy *radiyallahu ‘anhu*, menjelaskan bahwa barang siapa telah membaca al-Qur’an (khatam) kemudian dia berdo’a, maka ada 4 ribu malaikat yang mengaminkan do’anya.

Al-Qur’an dalam pemahaman umat Islam merupakan wahyu yang diturunkan secara *mutawātir* (berangsur-angsur) kurang lebih 23 tahun kepada Nabi Muhammad Saw.⁴ Al-Qur’an bukan hanya sekumpulan teks-teks arab yang dibaca atau diamalkan saja, melainkan lebih dari itu yaitu adanya pengaplikasian terhadap ayat-ayat al-Qur’an di kehidupan sehari-hari. Pada era modern ini, pengaplikasian al-Qur’an banyak dilakukan sebagai upaya yang lahir secara riil dan pemahaman manusia tentang makna dan fungsi al-Qur’an.⁵

Pada masa sebelumnya, banyak ditemukan kajian al-Qur’an yang berorientasi pada teks saja. Namun dalam lintas sejarahnya, mempraktikkan al-Qur’an dalam kehidupan praktis masyarakat pada dasarnya sudah terjadi. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw yang menggunakan surah al-Fāṭihah sebagai media untuk penyembuhan penyakit, menggunakan surah al-Mu’awwidhatain untuk menolak sihir dan lain sebagainya.⁶ Adapun untuk sekarang ini seiring dengan perkembangan zaman, kajian tentang al-Qur’an banyak dijumpai terutama

⁴ Irma Riyani, “Menelusuri Latar Belakang Historis Turunnya al-Qur’an dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam”, *Al Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, 1, no. 1, (2016), 2.

⁵ Didi Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, 4, no. 2, (2015), 171.

⁶ M. Mansur, “Living Qur’an dalam Lintas Sejarah Studi Qur’an dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*”. (Yogyakarta: Penerbit TH- Press, 2007), 3.

interaksi al-Qur'an yang menekankan pada aspek yang berkembang dalam masyarakat dalam hal respon dan sikap. Hal inilah yang kemudian kerap kali sering disebut dengan living Qur'an.

Seiring berjalannya waktu, kajian al-Qur'an dan hadits mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dari pembelajaran tekstual hingga pembelajaran sosial budaya tentang masalah umat beragama.⁷ Kajian ini sering disebut dengan *Living Qur'an* atau living hadist. Mempelajari al-Qur'an yang hidup menjadi semakin menarik karena kesadaran Muslim meningkat dengan kehadiran al-Qur'an dan hadits-hadits yang diturunkan darinya.

Pada dasarnya, tanggapan umat Islam terhadap kitab suci mereka (al-Qur'an) telah digambarkan dengan jelas sejak zaman Nabi Muhammad saw, dan para sahabatnya. Terutama dengan munculnya tradisi al-Qur'an sebagai subjek menghafal (*ḥafīẓh*), mendengarkan (*sima'*) dengan studi interpretasi juga objek pembelajaran (sosialisasi) diberbagai daerah berupa "Majelis al-Qur'an", agar al-Qur'an disimpan dan dipundi-pundi.

Setelah itu, umat Islam berkembang dan mendiami seluruh belahan dunia. Reaksi mereka terhadap al-Qur'an tumbuh dan bervariasi, kecuali oleh umat Islam Indonesia yang berbeda suku, ras dan budaya.⁸ Hal itu terlihat dari berkumpulnya penghafal al-Qur'an (*ḥafīẓh*) dalam acara

⁷ Sahiron Syamsuddin, dkk, *Metodologi Penelitian dalam Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 193.

⁸ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", 42.

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), masalah pernikahan (biasanya tertulis ayat al-Qur'an di undangan).

Indonesia terkenal dengan Islamannya, bahkan ditanam anggapan bahwa keIslaman seseorang tidak dianggap sempurna jika dia tidak tau cara membaca al-Qur'an. Menurut Profesor Mattudala, yang dikutip oleh Prof. Dr. Umar Shihab dalam bukunya yang berjudul "Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum" dalam al-Qur'an menemukan fenomena sosial baru yang menarik, sekarang terjadi perubahan nilai, khususnya di masyarakat muslim pada kecintaan membaca al-Qur'an.⁹ Ini berarti bahwa orang-orang bereaksi kehadiran al-Qur'an, sering disebut al-Qur'an hidup (*Living Qur'an*).

Tradisi dan adat sebagian masyarakat berhubungan dengan ayat al-Qur'an, dan beberapa menggunakannya untuk tujuan tertentu, seperti menggunakan ayat sebagai mantra, jimat, dan dekorasi rumah.¹⁰ Membaca beberapa surah al-Qur'an juga dapat digunakan. Sebagaimana masyarakat tertentu memperlakukan membaca al-Qur'an sebagai sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan umat Islam. Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut. Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Mempercayai adanya suatu kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia dimiliki oleh banyak orang. Adanya

⁹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 57.

¹⁰ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, 44.

kesamaan kepercayaan kepada wujud atau kekuatan ghaib itu menjadi perekat kesatuan komunitas atau umat yang mempercayainya.¹¹

Di Indonesia sendiri mengakui adanya enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Masing-masing agama di Indonesia memiliki simbol, perayaan, dan ritualnya masing-masing. Sebagian besar masyarakat Indonesia yang memeluk agama Islam juga memiliki suatu ritual yang bisa disebut unik dan menyenangkan. Disebut unik karena dalam kegiatan keagamaan ini mempunyai unsur kreatifitas dan kesenian. Sedangkan disebut menyenangkan karena kegiatan keagamaan ini adalah sebagai alternatif hiburan disamping berfoya-foya. Kegiatan keagamaan ini disebut Ratibul Haddad dan Sholawat, terdiri dari dua kalimat yaitu Ratibul Haddad dan Sholawat.

Kajian living Qur'an dilakukan oleh umat Islam tidak melalui pendekatan teks atau bahasa al-Qur'an. Sebab, mereka (orang-orang yang tidak memiliki otoritas keagamaan yang baik dan orang-orang yang tidak memahami bahasa al-Qur'an), tidak pernah melakukan pendekatan terhadap bahasa maupun teks al-Qur'an. Mereka hanya mencoba berinteraksi secara langsung, memperlakukan dan menerapkan di kehidupan sehari-hari secara praktis. Al-Qur'an dibaca oleh para pembacanya dengan berbagai tujuan. Ada beberapa darinya yaitu sebagai obat, penyemangat perubahan, penenang hati, penambah keimanan, menghilangkann rasa ketakutan,

¹¹ Bustanuddin Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), 103.

sebagai sarana perlindungan, sumber mencari rezeki, dan sumber pengetahuan.¹²

M. Mansur berpendapat bahwa *The Living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang artinya “makna dan fungsi al-Qur'an yang rill, mudah dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim”.¹³ Maksudnya adalah praktik memfungsikan al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan “fadhilah” dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an bagi kehidupan praksis kehidupan keseharian umat.

Kegiatan khataman al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dan oleh suatu kelompok akan menimbulkan *social effect* yang luar biasa. Mulai dari saling silaturahmi, interaksi sosial, serta penambahan semangat dalam membaca ataupun menghafalkan al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang telah menjadi tradisi disuatu organisasi NU yaitu IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Tradisi yang sudah mendarah daging ini ialah praktik khataman al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap Ahad pon. Praktik ini sudah berjalan cukup lumayan lama dan hingga kini masih dirutinkan.

Praktik khataman dilaksanakan pada hari Minggu pagi, satu bulan sekali setiap Ahad Pon mulai dari pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul

¹² Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Upaya Pengembangan al-Qur'an* dalam Jurnal Suhuf, IV. no. I, (2011), 27.

¹³ M. Mansur, dkk, *Metodologi Penelitian dalam Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH, Press, 2007), 5.

12.00 WIB. Diawali pembagian pembacaan juz per orang lalu diawali dengan tawasul. Setelah kegiatan khataman usai, diakhiri dengan pembacaan tahlil dan doa bersama, lalu pembacaan *Rotibul Haddad* yang dipimpin oleh imam ratib dan terakhir menyantap menu makan siang yang telah disediakan oleh rekan dan rekanita IPNU IPPNU yang sedang ditempati tersebut.

Kebiasaan yang mulai berjalan sejak 2015 dan melekat terus dilakukan oleh para remaja-remaja IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren sebelumnya yang mana memiliki jejak untuk ditelusuri dan mempunyai asal usul sehingga sampai sekarang masih terpelihara dan dijaga hingga saat ini, merupakan pengertian dari tradisi atau yang biasa disebut dengan adat.¹⁴ Penelitian ini dipandang penting karena ada beberapa hal, yaitu: *Pertama*, bahwa kajian tentang living Qur'an terutama tentang khataman al-Qur'an telah banyak diteliti, sebagaimana dalam contoh pada poin kajian pustaka terdahulu akan tetapi persoalan yang melatar belakangi berbeda dengan kajian ini.

Kajian ini meneliti tentang motif dan makna mengikuti khataman al-Qur'an bagi remaja IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren dan juga fungsi bagi remaja-remaja tersebut. Selain itu tempat kajian yang jelas berbeda, objek yang diteliti juga mempunyai latar belakang yang majemuk. *Kedua*, mengkaji komunitas IPNU IPPNU di Kecamatan Pesantren sama halnya

¹⁴ Waryono Abdul Ghofur, *Hidup Bersama Alquran; Jawaban Alquran Terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), 332.

dengan mengkaji bagian dari dunia. Karena adanya pengaruh perubahan sosial yang begitu cepat, dan proses globalisasi yang menjadikan para remaja IPNU IPPNU dalam satu jaringan dunia. *Ketiga*, selain itu, kajian untuk melengkapi al-Qur'an yang ada di komunitas IPNU IPPNU sejauh penelusuran peneliti belum ada yang mengangkatnya sebagai sebuah penelitian ilmiah.

Relasi pembacaan al-Qur'an pada surat dan ayat-ayat tertentu dengan para anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren sebagai salah satu bentuk dari struktural fungsionalisme al-Qur'an *in Everyday Life* masuk dalam ranah "praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya". Pemfungsian al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "Fa ilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.¹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui aktualisasi dan pemaknaan *Living Qur'an* dalam fungsi praktik khataman al-Qur'an Ahad pon bagi remaja IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Fungsi bagi setiap remaja berbeda-beda terlebih dalam konteks khataman al-Qur'an di era milenial ini. Khataman al-Qur'an di era milenial ini adalah kegiatan yang menurut mereka hanya begitu saja dan khataman

¹⁵ M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH- Press, 2007), 4.

Qur'an adalah kegiatan yang *old* (tua). Tetapi di era generasi digital dan ditengah era gempuran pemuda yang hidupnya sangat hedon bagi remaja IPNU IPPNU merupakan kegiatan yang berguna bagi remaja IPNU IPPNU khususnya di Kecamatan Pesantren Kota Kediri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Seperti halnya kegiatan yang ada di Rijalul Ansor PC GP Ansor Kota Kediri. Kajian ini dibingkai dalam pengajian umum yang melibatkan khalayak umum. Target dakwahnya adalah kalangan pemuda milenial dengan tujuan untuk membentengi generasi muda dari paham-paham radikal. Tujuan lain dari kegiatan ini adalah membangun kesadaran beragama Islam berpaham *ahlussunah waljamaah annahdliyah* yang dibingkai acara ngaji kebangsaan.¹⁷

Ngaji kebangsaan adalah kegiatan yang bersifat kontekstual yang bertujuan agar generasi muda mampu menyeimbangkan *ukhuwah Islamiyah, wathoniyah, dan basyariyah*. Dikatakan kontekstual karena materi pengajian tidak tetap dan menyesuaikan dengan peristiwa apa yang sedang terjadi saat ini. Materi ngaji yang diberikan dikaitkan dengan fenomena saat ini yaitu hubungan antara nasionalisme dengan radikalisme.¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan Novi Fildia Safitri alumni demisioner IPPNU Kecamatan Pesantren Kota Kediri periode 2021-2023, 29 Januari 2023 Pukul 10.00-11.00 WIB di Taman Hijau Simpang Lima Gumul

¹⁷Ahmad Subakair, Ahmad Khoirul Mustamir "Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini; Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri" (*Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2020), 196.

¹⁸ Subakir, Mustamir "Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini; Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri", 197.

Dalam pengajian ini, juga dijelaskan seputar ideologi Negara Indonesia dari hal yang dasar sampai ke umum dan selalu mengaitkan materi dengan rasa kecintaan pada tanah air. Selain itu, menjelaskan tentang *ukhuwah wathoniyah* yaitu bagaimana untuk menjalin hubungan berbangsa dan ukhuwah basyariyah yaitu menunjukkan nilai-nilai toleransi antar sesama. Jadi, jika dua hal tersebut sudah tertanam pada diri seseorang, maka ia tidak akan terpapar dengan radikalisme.¹⁹

Atas latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengulas fungsi praktik khataman al-Qur'an bagi remaja IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan living Qur'an kemudian menganalisisnya dengan teori fungsionalisme struktural yang digagas oleh Talcott Persons. Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Sumber data primernya adalah segala informasi yang diperoleh dari pengurus IPNU IPPNU terutama dari BPH dan para alumni-alumni tersebut, sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, dokumentasi kegiatan dan lainnya yang berkaitan dengan tradisi pembacaan surah tersebut.

B. Fokus Penelitian

¹⁹ Subakir, Mustamir "Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini; Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri", 197.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka kajian ini hanya fokus pada pembahasan dan menimbulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan khataman al-Qur'an sebagai living Qur'an yang diadakan setiap Ahad Pon dikalangan IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren Kota Kediri?
2. Apa fungsi pembacaan khataman al-Qur'an bagi remaja IPNU IPPNU di Kecamatan Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian memiliki tujuan yang harus diraih, sehingga dapat terpenuhi apa yang diharapkan oleh penulis. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Bertujuan untuk menjelaskan praktik khataman al-Qur'an sebagai living Qur'an yang diadakan setiap Ahad Pon dikalangan IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren Kota Kediri
2. Bertujuan untuk menganalisis teori struktural fungsionalisme dari kegiatan pembacaan khataman al-Qur'an bagi remaja IPNU IPPNU di Kecamatan Pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya dapat dipastikan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan. Hal itu sebagaimana yang ada dalam penelitian ini. Kegunaan penelitian atau manfaat dari penelitian merupakan sesuatu yang diperoleh oleh peneliti yang bisa diberikan sebagai

kontribusi bagi masyarakat umum dan terkhususnya bagi para mahasiswa. Dalam penelitian ini, kegunaan penelitian memiliki dua pembagian yaitu kegunaan praktis dan teoritis. Adapun untuk penjelasan lebih rincinya yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Merupakan penelitian yang memiliki manfaat berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai salah satu upaya untuk menambah wawasan ilmu dalam basis penerapan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mengenai pemaknaan dibalik adanya praktik khataman al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Merupakan kegunaan penelitian yang bisa diambil oleh peneliti atau pembaca dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

- a) Bagi peneliti dan bagi akademik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi maupun kajian pustaka dalam studi living Qur'an terkhususnya terkait dengan fungsi praktik khataman al-Qur'an pada komunitas IPNU IPPNU.
- b) Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi komunitas IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren Kota Kediri, untuk dapat mengetahui sejarah, latar belakang hingga struktur dan

fungsi dari adanya praktik khataman al-Qur'an yang mereka jalankan setiap ahad pon. Praktik khataman Qur'an memiliki makna kepedulian dalam hubungan sosial antar sesama, khususnya dalam membangun kebersamaan dan gotong royong diantara karib kerabat dan masyarakat.

- c) Bagi komunitas IPNU IPPNU khususnya di Kecamatan Pesantren Kota Kediri, sebagai bahan yang mampu menunjang untuk upaya pengembangan kegiatan praktik tersebut.

E. Telaah Pustaka

Kajian terhadap praktik khataman al-Qur'an setiap ahad pon oleh komunitas IPNU IPPNU Kec. Pesantren, sejauh sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang dilakukan. Namun, ini dapat didukung oleh literatur, yang tidak banyak menyebutkan tentang *Living Qur'an*. Kajian pustaka ini merupakan kajian yang terpenting yang digunakan untuk memaparkan batasan informasi yang akan digunakan sebagai sumber acuan yang valid. Berupa sejumlah literturnya adalah :

1. Tesis yang berjudul "Manifestasi Sima'an al-Qur'an Minggu Pon di Daerah Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan" karya Umi Sholichah. Tesis ini membahas tentang tujuan untuk mengetahui motivasi dasar yang melingkupi adanya sima'an al-Qur'an Minggu Pon di daerah perbatasan Kabupaten Ngawi dan Magetan serta

konstruksi sosial yang terbentuk di dalamnya. Fokus utamanya adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan sima'an al-Qur'an ini terbentuk serta bagaimana proses konstruksi sosial para anggotanya yang meliputi tahap eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semangat dasar adanya sima'an tersebut adalah keyakinan adanya kewajiban mempertahankan hafalan bagi para penghafal al-Qur'an. Sedangkan proses pembentukan konstruksi sosial pada para anggota sima'an al-Qur'an meliputi, *pertama* tahap eksternalisasi, yakni adanya dua sampai tiga orang dari satu desa dari beberapa desa di daerah perbatasan yang menghafalkan al-Qur'an. *Kedua*, tahap objektivikasi, yakni hasil fisik atau mental dari eksternalisasi, yaitu keyakinan para penghafal bahwa mempertankan hafalan, memperjuangkan al-Qur'an serta memberi contoh berakidah dan berakhlak yang baik itu merupakan sebuah kewajiban. *Ketiga*, internalisasi, berupa penyerapan dari semua kegiatan dan pengetahuannya, sehingga para anggota sima'an al-Qur'an mengamalkan keyakinannya berupa rajin muraja'ah, mengajarkan al-Qur'an serta memberi contoh kepada masyarakatnya tentang berakidah dan berakhlak yang sesuai dengan tuntunan agama.²⁰

²⁰ Umi Sholichah, *Manifestasi Sima'an Al-Qur'an Minggu Pon di Daerah Perbatasan Kabupaten Ngawi dan Mageta* (Tesis UIN Walisongo Semarang, 2020).

2. Skripsi yang berjudul “Living Qur’an Studi Kasus Tradisi Semaan al-Qur’an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo” karya Mohammad Najib Fatkhulloh. Skripsi ini membahas tentang tradisi semaan al-Qur’an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi partisipatif. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama* pelaksanaan dimulai dari habis shalat Subuh dan selesai sebelum shalat Maghrib. Membacanya bergantian satu juz-satu juz. Ada beberapa juz yang dibaca bersamaan apabila waktunya diperkirakan melampaui batas. *Kedua* ada dua bentuk motif para jamaah mengikuti semaan al-Qur’an yaitu 1). Motif “sebab” yang meliputi mengikuti jejak nabi Muhammad SAW, tradisi yang memiliki nilai luhur dan syiar Islam. 2). Motif “tujuan” yang meliputi meperkuat tali silaturahmi, mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan keberkahan al-Qur’an. *Ketiga* makna semaan menurut jamaah berbeda-beda sesuai dengan latar belakang masing-masing.²¹

²¹ Mohammad Najib Fatkhulloh, *Living Qur’an Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur’an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

3. Skripsi dengan judul “Tradisi Khataman al-Qur’an Minggu Pon, Desa Tangkit, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi.” Karya Ahmad Aldi, skripsi ini membahas tentang fenomena khatam al-Qur’an yang dilakukan setiap selapan (35 hari) tepatnya Minggu Pon, di Desa Tangakit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi dan prosesi pelaksanaan khataman al-Qur’an di Desa Tangkit. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data yang diperoleh adalah perkataan dan tindakan. Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi. Untuk menjawab fokus penelitian, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam kajian living Qur’an.²²
4. Skripsi dengan judul “Praktik Khataman al-Qur’an di Hotel Grasia (Studi Living Qur’an). Karya Zaenab Lailatul Badriyah, skripsi ini membahas tentang kebiasaan kegiatan keagamaan berupa khataman al-Qur’an di wilayah bisnis jasa professional Hotel Grasia Semarang. Fokus pembahasan ini tentang pandangan pemilik serta staff hotel terkait kegiatan khataman di Hotel Grasia dan pelaksanaan serta pemaknaan dari praktik kegiatan tersebut bagi

²² Ahmad Aldi, *Tradisi Khatm Al-Qur’an Pada Minggu Pon di Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi* (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Sifuddin Jambi, 2022).

para staff hotel. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah melakukan proses reduksi data. Proses reduksi data ini menggubakan metode reduksi fenomenologi dari Edmun Husserl. Penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan pengelola dan karyawan terhadap hotel serta program khataman al-Qur'an di Hotel Grasia. Mengetahui pelaksanaan living Qur'an berupa praktik khataman al-Qur'an di Hotel Grasia Semarang serta untuk mengetahui makna khataman al-Qur'an bagi pemilik, karyawan, dan partisipan khataman di Hotel Grasia.²³

5. Artikel yang berjudul "Fungsi Pembacaan Sab'u Al-Munjiyât Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah". Karya Kholila Mukaromah, Dewi Aulia, dan Khaerul Umam. Jurnal ini membahas tentang fungsi dari praktik pembacaan sab'u al-munjiyât di Pesantren putri al-Mahrusiyah, Kediri.

Dalam kesehariannya para santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembacaan sab'u al- munjiyât usai sholat maghrib berjamaah. Sab'u al- munjiyât merupakan kumpulan tujuh surah pilihan, yakni surah as-Sajdah, Yasin, ad-Dukhon, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insan, dan al-Buruj. Ketujuh surah tersebut masing-masing

²³ Zaenab Lailatul Badriyah, *Praktik Khataman al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018).

dibaca satu surah dalam satu hari saja sesuai dengan jadwal yang ada.

Terdapat dua fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu 1) bagaimana praktik pembacaan sab'u al- munjiyât di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah?, dan bagaimana fungsi pembacaan sab'u al-munjiyât berdasarkan paradigma struktural fungsional A.R Redcliffe Brown?. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menggunakan paradigma struktural fungsional A.R. Redcliffe-Brown.

Hasil penelitian ini menunjukkan; pertama, praktik pembacaan sab'u al-munjiyât dilaksanakan dengan mengikuti beberapa runtutan. Di antaranya berwudhu, menata shaf shalat, melakukan sholawatan, shalat Maghrib berjamaah, membaca wirid-wirid, serta membaca sab'u al-munjiyât. Kedua, Praktik pembacaan sab'u al-munjiyât memiliki banyak fungsi yang tidak terlepas dari kebutuhan dasar seluruh jaringan pada struktur sosialnya. Fungsi tersebut meliputi fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi ideologi sektarian.²⁴

²⁴ Kholila Mukaromah, Dewi Aulia, dan Khaerul Umam, *Fungsi Pembacaan Sab'u Al-Munjiyât Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah*. QOF: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kediri , 6, no. 1 (2022).

6. Skripsi yang berjudul “Studi Living Qur’an Dalam Tradisi Khataman Al-Qur’an Kamis Legi di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kota Kediri” karya Nabila An’imatul Maula. Dalam skripsi ini membahas tradisi khataman al-Qur’an yang ada di Pondok Pesantren Putri al-Baqoroh Kota Kediri yang diprakarsai oleh para alumni dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi dengan pengasuh dan antar alumni serta untuk membantu para alumni dalam menjaga dan memperbaiki bacaan serta hafalan al-Qur’an.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dalam kegiatan khataman al-Qur’an ini meliputi dengan pembacaan tawasil kepada para masyayikh Lirboyo dan leluhur, dilanjutkan dengan khataman al-Qur’an dan doa khatm al-Qur’an, tartilan, pembacaan Shalawat Qur’aniyyah dan Shalawat Busyro, mauidhah hasanah dan penutup. Pemaknaan alumni terhadap kegiatan khataman al-Qur’an Kamis Legi berbeda-beda. Hal ini dikarenakan khataman al-Qur’an merupakan simbol dalam salah satu kegiatan Pondok Pesantren Putri al-Baqoroh Lirboyo yang mempunyai beragam makna. Makna khataman al-Qur’an Kamis Legi yang dikemukakan alumni diantaranya merupakan salah satu bentuk khidmah kepada masyayikh Lirboyo, mempererat silaturahmi, sebagai sarana untuk mengajak kepada kebaikan dan sebagai motivasi para alumni untuk memperbaiki bacaan dan hafalan al-

Qur'an. Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan teori antropologi interpretatif Clifford Geertz.²⁵

Beberapa skripsi, artikel, jurnal dan buku yang tercantum diatas membahas tentang pentingnya memahami al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, dan praktik maupun tradisi terhadap al-Qur'an. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis bermaksud mengungkapkan praktik yang ada di IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren terhadap praktik khataman al-Qur'an. Sebagai pemererat tali persaudaraan sesama ranting-ranting yang ada di Kecamatan Pesantren ini. Menurut penulis, keunikan dalam penelitian ini adalah setiap 2 bulan sekali setelah kegiatan khataman al-Qur'an selesai pasti ada kegiatan mengaji kitab yang membahas tentang *Ta'lim Muta'lim* dan keunikan lain dari IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren ini mempunyai produk tersendiri yang bernama "Al-Rois".

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan penelitian secara global dan kronologis bertujuan agar kerangka penyajian dalam penyusunan skripsi ini bisa sistematis dan terarah dengan baik, benar serta lebih teratur dan berkaitan dari bab pertama sampai bab terakhir. Penyajian dalam penelitian ini akan disuguhkan ke dalam beberapa bab dan menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

²⁵ Nabila An'imatul Maula, Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Kamis Legi di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kota Kediri (Skripsi, IAIN Kediri, 2022).

Bab I, memaparkan tentang bagian pendahuluan yang di dalamnya terdapat sub bab konteks penelitian. Dimana dalam sub bab ini akan dijelaskan apa yang mendasari peneliti mengambil penelitian ini, kemudian disambung dengan fokus penelitian yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan dikaji. Setelah adanya penyajian rumusan masalah peneliti akan menjelaskan mengenai kegunaan dan manfaat dari adanya penelitian yang dilakukan, setelah itu akan disajikan telaah pustaka guna menjelaskan apakah penelitian ini telah dikaji oleh peneliti sebelumnya dan untuk menjelasakn bahwa penelitian ini memang belum pernah dilakukan sebelumnya serta perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Setelah itu akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang berisi tentang sumber data, metode pengambilan data serta akan dibahas tentang sistemika pembahasan.

Bab II, berisi tentang landasan teori atau telaah umum tentang praktik khataman al-Qur'an di IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren Kota Kediri, serta kajian living Qur'an. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan dasar teori mengenai tema yang dibahas. Dalam penelitian ini untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasikan masalah yang diteliti. Diantaranya meliputi pengertian living Qur'an, khataman al-Qur'an mulai dari masa Nabi hingga sekarang beserta komponen-komponen lainnya, sejarah IPNU IPPNU, dan kemudian akan dijelaskan mengenai pendekatan apa yang diambil oleh peneliti dengan mengambil teori-teori dari para tokoh sosiologi yaitu teori struktural fungsionalisme menurut Talcott Parsons.

Bab III, metode penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, pengolahan data, dan yang terakhir adalah analisis data.

Bab IV, memaparkan data dan temuan dari penelitian. Bab ini berisi tentang hasil temuan lapangan mengenai IPNU IPPNU di Kecamatan Pesantren Kota Kediri, mulai dari profil IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren Kota Kediri, deskripsi pembacaan khataman al-Qur'an oleh remaja IPNU IPPNU, pemahaman terhadap praktik pembacaan khataman al-Qur'an, tujuan dari praktik khataman al-Qur'an oleh remaja IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren Kota Kediri, dan Khataman al-Qur'an Remaja IPNU IPPNU Sebagai Upaya Menghidupkan al-Qur'an

Bab V, membahas tentang analisis teori AGIL struktural fungsionalisme dengan tokoh Talcott Parsons dan memaparkan jawaban atas fokus penelitian di mana di dalamnya berisi tentang berbagai macam fungsi yaitu seperti fungsi religi, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi edukasi terhadap remaja IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren Kota Kediri

BAB VI, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian, serta beberapa saran dengan harapan penelitian ini bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat Islam dan khususnya bagi peneliti sendiri.